

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan sebagainya. Dengan demikian, belajar adalah merupakan aktivitas manusia terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.¹

b. Menurut Sardiman yang dikutip oleh Drs. Tohirin bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, cet.ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.²

- c. Menurut Saifudin Anwar menjelaskan bahwa Belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.³ Dari pengertian ini maka belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan mengetahui pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- d. Menurut Clifford T. Morgan. *“Learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience”*.⁴ Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lalu.
- e. Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya *“At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris”* adalah:

أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ
فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.⁵

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas

²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59.

³ Saifuddin Azwar, *Tes dan Pengembangan Pengukuran Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 11

⁴ Clifford T. Morgan, *Intruduction to Psychology*, (New York: The MC. Hill Book Company, 2000). hlm. 63.

⁵ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 2001), hlm. 179

pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru

- f. Dalam bukunya *Theory and Problems of Psychology of Learning* dinyatakan bahwa *Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*⁶ (Belajar adalah dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pendapat bahwa belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan hanya berasal dari renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Kendati tidak ada ajaran agama yang secara detail membahas tentang belajar, namun setiap ajaran agama baik secara eksplisit maupun implisit, telah menyinggung bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-qur'an dan Al hadist mengajak kaum muslimin untuk mencari dan

⁶ Arno F. Witting, *Theory and Problems of Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hiil Book Company, tth), hlm. 2

mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar itu membawa perubahan yaitu didaptkannya kecakapan baru yang dilakukan dengan usaha tertentu. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil

Hasil berarti *“Bukti yang telah dicapai”*,⁸ atau lebih khusus berarti hasil yang telah dicapai setelah mengikuti didikan atau latihan tertentu. Didikan atau latihan dapat berupa kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Hasil belajar secara bahasa adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha. Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha belajar peserta didik. Tidak jauh dari pengertian tersebut Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar

⁷Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), cet. 2, hlm 30

⁸Ws Winkel, *Psikologi dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 45

sebagai “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.⁹

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar”.¹⁰ Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.¹¹

Sedangkan matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya mengepreksikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir¹².

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.¹³

⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hlm. 37

¹¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 48

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hlm. 252

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 416

Jadi hasil belajar adalah hasil yang didapat siswa setelah melakukan pembelajaran.

b. Alat Ukur hasil Belajar

Untuk mengevaluasi seorang guru dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

1) Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam pengertian yang lebih luas tes adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Dalam konteks pendidikan psikologi, tes dikonotasikan sebagai suatu alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sesuatu sampel tingkah laku.

Dilihat dari jenisnya, tes sebagai alat penilaian dapat dibedakan menjadi tiga; yakni tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

- a) Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberi jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:
- b) Tes obyektif, atau sering disebut dengan "*short answer test*" yaitu test yang menghendaki jawaban singkat, misalnya bentuk pilihan ganda *benar-salah (true false test)*, menjodohkan (*matching test*);
- c) Test uraian (*essay test*), yaitu test yang menghendaki jawaban dari murid secara terurai. Tes bentuk uraian ini terbagi menjadi dua lagi

yaitu tes uraian obyektif (penskorannya dapat dilakukan secara obyektif) dan tes uraian non obyektif (penskorannya sulit dilakukan secara obyektif).

- d) Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.
- e) Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.

2) Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

3) Teknik Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya.¹⁴

Senada dengan apa yang telah penulis majukan di atas, Nana Sudjana dalam hal ini membedakan penilaian

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 12.

hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.¹⁵

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu; ketepatannya atau validitasnya dan ketepatannya atau keajegan atau reliabilitasnya.¹⁶ Darwis A. Soelaiman menambahkan satu syarat lagi yakni mengenai administrasi atau cara menyusun tes atau praktikabilitas.

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru Matematika dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 12

¹⁶Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, t.th.) hlm. 300.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar matematika sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa, adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut :

a) Bakat

Bakat adalah sifat dasar kepandaian seseorang yang dimilikinya sejak lahir.¹⁷ Dengan demikian Bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama, setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari tuhan.

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1996). hlm 78

Dalam hal belajar bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Dan karena perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang maka ada kalanya seorang itu belajar dapat dengan cepat atau lambat.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.¹⁸

Sebagaimana pengertian di atas bahwa untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan menjadi cenderung menyukai dan menyenangkan sesuatu hal yang menarik untuk dirinya. Kalau sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah.

Atau dengan kata lain jika orang berminat melakukan aktivitas membaca al-Qur'an secara rutin, maka akan dapat mendorong pada pemenuhan hasil belajar yang positif.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 1., hlm. 133

c) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.¹⁹

Kemampuan atau inteligensi seorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal yaitu :

- (1) Cepat menangkap isi pelajaran
- (2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
- (3) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
- (4) Cepat memahami prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian
- (5) sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
- (6) Memiliki minat yang luas.²⁰

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

¹⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), cet. 3, hlm. 89.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik ...*, hlm. 119

a) Guru

Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.²¹

Dengan kepandaian seorang guru maka diharapkan siswa akan lebih mudah menyelesaikan masalah-masalah belajar dengan bimbingan gurunya.

b) Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.²²

Dengan penetapan kurikulum yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa tidak akan banyak mengalami kendala yang berarti dalam proses belajarnya, siswa akan dengan santai dan gembira melakukan aktivitas belajar.

²¹ Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 8

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 56

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya.

Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan. Karena lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang dari sekolah. Sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

Sedangkan menurut Omar Hamalik penyebab perbedaan hasil belajar (academic achievement) di kalangan siswa lebih disebabkan oleh faktor-faktor seperti kematangan akibat kemajuan, umur kronologis, latar belakang pribadi, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran, dan jenis mata pelajaran yang diberikan.²³

²³ Oemar Hamalik, *Psikologi ...*, hlm. 161

3. Mata Pelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya mengepreksikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir²⁴.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.²⁵

Mata pelajaran Matematika pada peserta didik sekolah dasar merupakan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola,

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hlm. 252

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 416

dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.²⁶

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan²⁷

b. Tujuan Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika,

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 416

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 566

serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁸

c. Teori belajar matematika

Bertitik tolak dari pentingnya seorang guru di sekolah dalam mengajar matematika, karena pusat pengajaran matematika adalah pemecahan masalah, dan salah satu faktor pendukung berhasil atau tidaknya pengajaran matematika adalah dengan menguasai teori belajar mengajar, berikut ini diuraikan beberapa teori belajar matematika:

1) Teori Brunner

Belajar matematika menurut Brunner:

- a) Belajar tentang konsep –konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi pelajaran.
- b) Mencari hubungan-hubungan tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika.

Pembelajaran menemukan rumus dalam matematika dalam pandangan Brunner ada beberapa tahapan antara lain:

a) Tahap Enaktif

Dalam tahap ini penyajian yang dilakukan melalui tindakan anak secara langsung terlihat dalam memanipulasi (mengotak atik) objek

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 417

Untuk gambar

(1) Ukurannya: panjang = 20 satuan, lebar = 1 satuan

(2) Ukurannya : Panjang = 10 satuan, lebar = 2 satuan

(3) Ukurannya : Panjang = 5 satuan, lebar = 4 satuan

b) Tahap Ikonik

Dalam tahap ini kegiatan penyajian dilakukan berdasarkan pada pikiran internal dimana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar – gambar atau grafik yang dilakukan anak berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek – objek yang dimanipulasi

c) Tahap Simbolis

Dalam tahap ini bahasa adalah pola dasar simbolik, anak memanipulasi simbol – simbol atau lambang – lambang objek tertentu

Siswa diminta untuk menggeneralisasikan untuk menentukan rumus luas daerah persegi panjang. Jika simbolis ukuran panjang p , ukuran lebarnya l , dan luas daerah persegi panjang L

Maka jawaban yang diharapkan $L = p \times l$ satuan. Jadi luas persegi panjang adalah ukuran panjang dikali dengan ukuran lebar

2) Teori Bermakna Ausubel

Belajar dikatakan bermakna jika informasi yang akan dipelajari anak telah disusun sesuai dengan struktur kognitif anak, sehingga anak dapat mengaitkan pengetahuan barunya dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Dengan belajar bermakna, ingatan anak menjadi kuat dan transfer belajar mudah dipahami.²⁹

Dengan menguasai teori belajar anak pasti akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, bahkan gurupun dapat memotivasi anak didik sehingga anak didik berminat belajar matematika. Teori belajar mengajar matematika yang dikuasai para pendidik dapat memilih strategi belajar mengajar yang tepat.

d. Materi Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Bilangan
- 2) Geometri dan pengukuran
- 3) Pengolahan data.³⁰

²⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), Hlm. 26 - 27

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 417

4. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Tayar Yusuf, demonstrasi berasal dari kata *demonstration* (to show) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.³¹

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.³²

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.³³

Jadi kesimpulannya metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses perbuatan tertentu kepada siswa, misalnya proses cara mengerjakan sholat.

³¹ Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 45.

³² Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, t.th), hlm. 177.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi ...*, hlm. 102.

b. Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode mengajar tentunya mempunyai fungsi yang diharapkan dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau ketrampilan dalam mempelajari konsep ilmu matematika dari pada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan lisan saja dari guru
- 2) Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau ketrampilan-ketrampilan ibadah pada siswa
- 3) Lebih mudah dan efisien dibanding dengan metode ceramah atau diskusi karena siswa bisa mengamati secara langsung
- 4) Memberi kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu secara cermat
- 5) Melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru.

c. Syarat-Syarat Penggunaan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih yang ditunjuk, setelah mendemonstrasikan, siswa

diberi kesempatan melakukan latihan ketrampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan;

- 1) Manakala pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja,
- 2) Bila materi pelajaran berupa ketrampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan ketrampilan gerak dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan,
- 3) Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teori nya.
- 4) Pengajar bermaksud menunjukkan sesuatu standar penampilan.
- 5) Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/praktek yang kita laksanakan.
- 6) Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

7) Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi.³⁴

d. Prinsip-prinsip dan langkah-langkah metode Demonstrasi

Melalui demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan suatu pada siswa, melalui demonstrasi yang baik berarti guru telah mengadakan komunikasi yang baik dengan para siswanya. Sehingga siswa mengerti apa yang ingin guru sampaikan kepadanya.³⁵

Oleh karena itu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
- 2) Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- 3) Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan

³⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.10-141

³⁵ Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), hlm. 35.

ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.

Dengan berpedoman ketiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.³⁶

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

- 1) Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
- 2) Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi
- 3) Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
- 4) Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
- 5) Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.³⁷

³⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), hlm. 297.

³⁷ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

1) Kelebihan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode ini mempunyai banyak kelebihan, diantaranya:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah ini.
- 3) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa dan ini berguna dalam pengembangan kecakapannya.³⁸

2) Kelemahan Metode Demonstrasi

Menurut Zuhairi kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.
- 2) Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan maka metode ini kurang efektif.

³⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik*, hlm. 297.

- 3) Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau eksperimen.
- 4) Banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan yang dicobakan dalam kelas, demikian juga halnya dengan pendidikan agama.³⁹

5. Media Belajar

a. Media Belajar

1) Pengertian Media Belajar

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁴⁰ Sedangkan pengajaran disetarakan dengan pembelajaran yang pedoman katanya berasal dari bahasa Inggris *Instruction*. *Instruction* mencakup kegiatan belajar⁴¹ mengajar yang terencana dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.⁴²

R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, menyatakan bahwa media belajar diartikan sebagai segala sesuatu

³⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik*, hlm. 298

⁴⁰ Arief S. Sardiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. V, hlm. 6-7.

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2009), hlm. 18.

⁴² Arief S. Sardiman dan Rahardjo, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 7

yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.⁴³

M. Basyiruddin Usman dan H. Asnawir dalam bukunya *Media belajar* mendefinisikan media belajar sebagai sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa), sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁴⁴ Sedangkan menurut Fatah Syukur *Media pendidikan* merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid, hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan murid menerima dan memahami pelajaran.⁴⁵

Gagne (1970) sebagaimana dikutip oleh Raharjo dan Arif S Sardiman menyatakan bahwa media belajar adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

⁴³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 112.

⁴⁴ M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Delia Citra Utama, 2002), hlm. 4.

⁴⁵ Fatah syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang, Rasail, 2005) , hlm.123, hlm. 6.

Sementara itu Briggs (1970) sebagaimana dikutip oleh Raharjo dan Arif S Sardiman berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.⁴⁶

Media belajar atau alat pendidikan menurut Ahmad D Marimba, sebagaimana dikutip Hery Nor Aly, merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan.⁴⁷

Sedangkan Zuhairini, dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, menjelaskan bahwa media belajar atau alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan.⁴⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran atau alat belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yakni guru dan peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta

⁴⁶ Arief S Sadiman dkk, *Media ...*, hlm. 6.

⁴⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2005) hlm. 143.

⁴⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2006), hlm. 49.

perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar misalnya papan tulis, buku, ruang perpustakaan, laboratorium, ruang UKS, alat peraga, gambar, dan sebagainya, sebagai media atau sarana atau alat penunjang kelancaran mengajar guna mencapai tujuan pendidikan.

2) Jenis atau Bentuk Media Pembelajaran

Media yang harus ada minimal adalah guru, papan tulis, kapur, buku-buku pelajaran, buku catatan, dan pena. Sedangkan beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar adalah :

- a) Media pembelajaran dua dimensi atau media grafis seperti gambar, foto, grafik, peta, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b) Media pembelajaran tiga dimensi yaitu bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain.
- c) Media proyeksi seperti slide, film strip, penggunaan OHP, dan lain-lain.

d) Penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran seperti laboratorium bahasa, halaman sekolah, tanaman, taman, dan lain-lain.

Zuhairini, mengklasifikasi media pembelajaran menjadi empat macam yaitu: a) Alat-alat pengajaran klasikal, yakni alat-alat pengajar yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, seperti papan tulis, meja kursi, kapur tulis, buletin, gambar, peta, globe, grafik, poster, dan lain-lain. b) Alat-alat pengajaran individual, yakni alat-alat pelajaran yang dimiliki masing-masing oleh guru dan murid, seperti alat-alat tulis, buku pelajaran untuk murid, buku-buku pegangan, buku persiapan guru, dan lain-lain. c) Alat peraga, yakni alat-alat pengajaran yang berfungsi atau memperjelas ataupun memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkannya, seperti dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya. c) Alat-alat pendidikan modern, adanya perkembangan teknologi modern maka timbullah alat-alat modern yang dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan. Alat-alat modern tersebut antara lain : (1) Visual Aids, yakni alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan, seperti gambar-gambar yang diproyeksikan. (3) Audio Aids, yakni alat-alat pendidikan yang diserap melalui indera

pendengaran, seperti radio, tape recorder, dan lain-lain.

(4) Audio Visual, yakni alat-alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran seperti televisi, film, slide dan lain-lain.⁴⁹

b. Media Jam Tiruan

1) Pengertian Media Jam Tiruan

Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.⁵⁰ Dan menurut Ahmad Rohani media adalah segala sesuatu yang dapat diindera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).⁵¹

Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology / AECT*) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.⁵² Dan agak berbeda batasan yang diberikan oleh NEA (*National Education Association*) berpendapat bahwa media adalah segala benda yang

⁴⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Modul dan Permainan Simulasi*, hlm. 51-53.

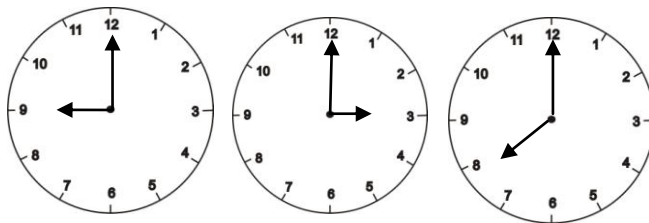
⁵⁰ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 2

⁵¹ Ahmad Rohani, *Media ...*, hlm. 3

⁵² Arief Sardiman dkk, *Media ...*, hlm. 6

dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.⁵³

Sedangkan media jam tiruan merupakan bentuk dari media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.⁵⁴ Media jam tiruan merupakan media yang sering dipakai dalam pembelajaran matematika, yang termasuk media visual diantaranya adalah gambar atau foto, jam tiruan, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta, globe, papan panel dan papan buletin.⁵⁵ Termasuk di dalamnya media konkrit uang yang merupakan bentuk gambar dari uang asli. Berikut gambar dari jam tiruan:



2) Fungsi dan Manfaat Jam Tiruan

Levie dan Lanz dalam bukunya Azhar Arsyad juga mengemukakan 4 fungsi media visual termasuk media jam tiruan yaitu:

⁵³ Ahmad Rohani, *Media ...*, hlm. 2

⁵⁴ Ahmad Rohani, *Media ...*, hlm. 124

⁵⁵ Ahmad Rohani, *Media ...*, hlm. 13

a) Fungsi Atensi

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.⁵⁶

b) Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

c) Fungsi Kognitif

Media visual terlihat dari temuan- temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d) Fungsi Kompensatoris

Media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah untuk membaca juga mengorganisasikan informasi dalam teks dan

⁵⁶ Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005), Cet. III, hlm. 90.

mengingatnya kembali dengan kata lain media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.⁵⁷

Selain untuk menyajikan pesan sebenarnya ada beberapa fungsi lain yang dapat dilakukan oleh media. Namun jarang sekali ditemukan seluruh fungsi tersebut dipenuhi oleh media. Sebaliknya media tunggal seringkali dapat mencakup beberapa fungsi sekaligus, antara lain:

- a) Memotivasi siswa.
- b) Menyajikan informasi.
- c) Merangsang diskusi.⁵⁸

Adapun menurut Yusuf Hadi Miarso, dkk bahwa media visual termasuk media jam tiruan sebagai bagian dari sistem pengajaran secara integral telah mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan atau ketrampilan untuk :

- a) Membuat konkret konsep yang abstrak
- b) Membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar

⁵⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 16-17.

⁵⁸ Dewi Salma Prawiradilaga, Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2004), hlm. 8-12.

- c) Menampilkan objek yang terlalu besar
- d) Mengamati gerakan yang terlalu cepat
- e) Memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungannya
- f) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa
- g) Membangkitkan motivasi belajar
- h) Memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar
- i) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan
- j) Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu maupun ruang dan
- k) Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.⁵⁹

Dari beberapa fungsi di atas yang termasuk fungsi diterapkannya media jam tiruan adalah fungsi atensi, Membuat konkret konsep yang abstrak, memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa dan membangkitkan motivasi belajar.

Kelebihan lain dari Jam Tiruan ialah memberi kesempatan siswa dalam tugas yang nyata

⁵⁹ Yusuf Hadi Miarso, dkk., *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, t.th), hlm. 52.

memperlihatkan rangsangan yang relevan, memperbesar motivasi dan minat belajar. Namun demikian menyatakan bahwa sekalipun model sudah bisa dianggap mewakili benda yang asli, namun karena ia adalah benda tiruan tentu saja memiliki kekurangan dalam aspek-aspek tertentu disebabkan aspek besarnya benda, perubahan karena pengaruh luar, pada suatu saat sudah tak canggih (up to date) lagi dan sebagainya.⁶⁰

B. Kajian Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Penelitian Asni Bartik berjudul *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Metode Demonstrasi di Kelas III SDN 11 Sungai Kunyit* hasil penelitian menunjukkan dari penelitian awal (baseline) ke siklus I dan siklus II. Pada baseline rata-rata aktivitas fisik 31,25%, siklus I 45,83% dan siklus II 85,41%. Aktivitas mental baseline rata-rata 25%, siklus I 43,75% dan siklus II 81,33%. Untuk aktivitas emosional baseline rata-rata 27,08%, siklus I 45,93% dan siklus II 87,50%. Dari data-data tersebut dapat dilihat peningkatan aktivitas dari baseline ke siklus I dan siklus II, untuk aktivitas fisik dari baseline ke siklus I sebesar 14,58%

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Proses ...*, hlm. 86

dan pada siklus II rata-rata meningkat sebesar 39,58%. Aktivitas mental dari baseline ke siklus I peningkatan rata-rata sebesar 18,75% dan pada siklus II peningkatan rata-rata sebesar 39,58%. Untuk aktivitas emosional dari baseline ke siklus I peningkatan rata-rata sebesar 18,85% dan pada siklus II peningkatan rata-rata sebesar 41,51%. Dengan demikian berarti peningkatan aktivitas pembelajaran matematika dengan kategori tinggi di kelas III SDN 11 Sungai Kunyi.

2. Penelitian Sulastris berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan dengan Metode demonstrasi di Kelas IV MI Yasi Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan Peningkatan hasil belajar mata pelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan di kelas IV MI Yasi Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan setelah menggunakan metode demonstrasi dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar tiap siklusnya dimana pada pra siklus ada 13 siswa atau 39%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan yaitu ada 21 siswa atau 61%, dan pada siklus II ketuntasan siswa ada 28 siswa atau 82% ini menunjukkan rata-rata nilai hasil kuis sesuai KKM yaitu 7,0. Dan rata-rata peserta didik yang mendapatkan nilai tersebut adalah 75%, begitu juga keaktifan belajarnya juga mengalami kenaikan tiap siklusnya dimana pada siklus I ada 17 siswa atau 50% dan mengalami kenaikan pada siklus II yakni ada 29 siswa atau 85%, ini

menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah aktif dalam pembelajaran..

3. Penelitian Ahmad Harir berjudul *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Kubus dan Balok Semester II Kelas VIII-A MTs Miftahul Falah Demak Tahun Pelajaran 2009*. Hasil penelitian menunjukkan penelitian siklus III diperoleh peningkatan aktivitas peserta didik secara klasikal yaitu 85,2%, terimbangi oleh kemampuan peserta didik yang tuntasan belajar meningkat menjadi 89% dengan nilai rata-rata kelas 91,3, sedangkan peserta didik yang belum tuntas tinggal 2,7%. Peningkatan keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran guru yang semakin profesional dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik dengan nilai dari hasil observasi siklus III mencapai 87,5%, sesuai sehingga memenuhi indikator yang diharapkan.

Dari beberapa kajian pustaka di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu mengkaji tentang pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan hasil belajar matematika. Penelitian diatas juga menghasilkan peningkatan baik hasil belajar dan keaktifan belajarnya, namun penelitian ini lebih mengarahkan penerapan metode demonstrasi bagi peningkatan hasil belajar matematika materi waktu yang tentunya berbeda cara pelaksanaan dan hasil belajar yang di dapat dengan penelitian di atas, sehingga manfaat peneliti diatas sebagai rujukan bagi pengembangan penelitian yang peneliti lakukan.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi waktu di kelas II MI Raudlotul Athfal Mutih Kulon Wedung Demak semester gasal tahun ajaran 2014/2015.